

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Osteoarthritis (OA) merupakan penyakit sendi degeneratif yang sangat umum terjadi pada usia lanjut. Penyakit ini menyebabkan berbagai perubahan pada struktur dan fungsi fisiologis jaringan sendi, seperti degradasi tulang rawan (kartilago), perubahan struktur tulang, pembentukan tulang baru (osteofit), timbulnya peradangan, dan melemahnya otot-otot penghubung sendi. Perubahan ini menimbulkan gejala klinis seperti nyeri, kekakuan, pembengkakan, dan keterbatasan fungsi sendi (K.D Allen *et al*, 2022).

Osteoarthritis menempati peringkat ke-11 sebagai penyakit yang menyebabkan gangguan aktivitas sehari-hari di seluruh dunia dan menjadi salah satu permasalahan utama dalam kesehatan global. Osteoarthritis lutut termasuk dalam sepuluh besar penyakit yang berkontribusi terhadap kecacatan akibat gangguan aktivitas sehari-hari, khususnya di negara berkembang (Katmini, 2022). Menurut studi dari *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2019, prevalensi osteoarthritis mengalami peningkatan dua kali lipat dari tahun 1990 hingga 2019, yaitu meningkat sebesar 143,6% pada perempuan dan 153,12% pada laki-laki. Studi serupa juga dilakukan pada osteoarthritis lutut yang meningkat sebesar 84,2% pada perempuan dan 11,03% pada laki-laki. Meskipun beban total OA di Indonesia lebih rendah dibandingkan beberapa negara lain, pertumbuhan *Years Lives with Disability* (YLD) akibat OA mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 1990,

yaitu sebesar 12,16% pada laki-laki dan 9,65% pada perempuan (Butarbutar, 2024). Hasil RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan prevalensi OA mencapai 24,7% atau 55 juta orang dengan mayoritas penderita berada pada usia >61 tahun. Melalui data tersebut dapat terlihat bahwa semakin tinggi usia maka akan semakin tinggi untuk beresiko terkena penyakit osteoarthritis (Wardojo, 2021).

Pendekatan terapi osteoarthritis (OA) bergantung pada tingkat keparahan penyakit serta intensitas nyeri yang dialami pasien. Dalam penanganannya, obat yang umum digunakan untuk meredakan nyeri OA meliputi acetaminophen, antiinflamasi nonsteroid (AINS), serta suplemen yang mengandung glukosamin dan kondroitin guna membantu melumasi sendi (Lameng, 2024).

Meskipun terapi obat untuk osteoarthritis (OA) telah banyak dikaji, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengevaluasi rasionalitas penggunaannya di praktik klinis. Sebagian besar studi lebih berfokus pada efektivitas dan keamanan obat seperti analgesik serta antiinflamasi nonsteroid (OAINS), sementara aspek ketepatan penggunaan obat berdasarkan pemilihan pasien, dosis, jenis obat, dan indikasi belum banyak diteliti secara mendalam. Beberapa temuan menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan NSAID yang berlebihan atau tidak sesuai dengan kondisi pasien, terutama pada kelompok lansia yang lebih rentan terhadap efek samping seperti gangguan pencernaan, tukak lambung dan gangguan kardiovaskular. Selain itu, masih sedikit data yang mengevaluasi apakah pemberian dosis sudah disesuaikan dengan tingkat keparahan penyakit, serta apakah indikasi terapi telah sesuai dengan diagnosis klinis pasien (Riandy, 2024).

Keberhasilan pengobatan OA sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan obat. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap penggunaan obat pada pasien OA guna meningkatkan efektivitas serta keamanan terapi di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah penggunaan obat OA pada pasien rawat jalan di RSUD Kota Tangerang sudah rasional dalam hal ketepatan pasien, obat dan dosis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran yang lebih jelas mengenai kepatuhan terhadap standar terapi serta rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas pengobatan OA di fasilitas kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penggunaan obat OA pada pasien rawat jalan di RSUD Kota Tangerang sudah sesuai berdasarkan aspek tepat pasien, tepat obat dan tepat dosis?
2. Apakah ada hubungan antara karakteristik pasien OA dengan skala nyeri OA?
3. Apakah ada hubungan antara skala nyeri OA dengan pemilihan obat OA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kesesuaian terapi OA berdasarkan aspek, tepat pasien, tepat obat dan tepat dosis di RSUD Kota Tangerang

2. Mengetahui hubungan antara karakteristik pasien OA dengan skala nyeri OA
3. Mengetahui hubungan antara skala nyeri OA dengan pemilihan obat OA

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kesesuaian terapi OA sehingga dapat membantu meningkatkan efektivitas dan keamanan terapi di masa yang akan datang. Adapun manfaat lain yaitu diharapkan penelitian ini bisa menjadi literatur dan acuan bagi peneliti berikutnya.

